

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan (Mahsup dkk., 2020). Semakin tinggi tingkat dan kualitas pendidikannya, semakin maju pula negara tersebut (Muhardini dkk., 2020). Pendidikan dibutuhkan dalam rangka mencetak generasi penerus menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Nurfiati dkk., 2020). Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya di Indonesia adalah proses pembelajaran yang belum cukup baik. Oleh karena itu, penentuan model pembelajaran yang konsisten dapat membantu mengatasi masalah yang ada dan mencapai hasil yang diharapkan.

SMK adalah sekolah menengah kejuruan yang berfokus pada pendidikan vokasi atau keterampilan khusus untuk menyiapkan lulusan untuk siap kerja. Salah satu jurusan yang memiliki potensi besar dalam dunia kerja adalah Tata Kecantikan. Jurusan Tata Kecantikan tidak hanya memberikan teori tetapi juga praktek yang dapat diterapkan di dunia kerja maupun untuk membuka usaha sendiri. Di SMK Negeri 10 Medan, mata pelajaran perawatan kulit wajah menjadi salah satu bagian penting dalam kurikulum Jurusan Tata Kecantikan yaitu kurikulum merdeka belajar. Siswa diajarkan mulai dari konsep dasar hingga praktik perawatan wajah bermasalah, seperti kulit kering, berminyak, normal, dan kombinasi.

Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran perawatan kulit wajah kelas XI di SMK Negeri 10 Medan. Guru mata pelajaran Perawatan Kulit Wajah tersebut menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

yang pada proses pembelajaran berpusat pada guru. Pendidik bertindak sebagai pemberi pengetahuan langsung kepada siswa. Pembelajaran tentang perawatan kulit wajah di SMK Negeri 10 dilakukan secara teoritis dan praktis. Namun, ketika pembelajaran dilakukan secara teori, siswa kurang antusias untuk belajar. Padahal pemberian teori sangat penting untuk dipahami terlebih dahulu sebelum siswa melakukan praktek, agar siswa dapat memahami apa saja alat, bahan, lenan dan kosmetik yang digunakan, memahami berbagai gerakan massage, dan mengetahui langkah kerja yang tepat untuk perawatan kulit wajah. Ketika guru menjelaskan tentang materi pelajaran, siswa tidak aktif menanggapi pertanyaan yang diajukan, beberapa siswa terlihat termenung dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan guru, dan ada juga siswa yang mengantuk selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran praktikum masih memiliki banyak kekurangan. Siswa masih belum mengingat semua alat, bahan, lenan, dan kosmetik yang digunakan, serta fungsi dan cara penggunaan alat, bahan, dan kosmetik tersebut. Siswa juga belum dapat mengingat lima gerakan dasar dalam melakukan massage, belum dapat memberikan tekanan yang tepat saat melakukan massage dan belum memahami urutan dalam melakukan massage wajah.

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar adalah siswa yang hanya mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru, kurangnya kemandirian dalam berpikir kritis dan kreatif, kurangnya motivasi intrinsik, siswa yang hanya menjadi pendengar pasif, minimnya kesempatan untuk belajar bersama teman, kurangnya tantangan kognitif, kurangnya pemahaman

kontekstual dalam proses belajar, dan siswa yang lebih memilih menghafal daripada memahami materi.

Proses belajar mandiri yang dikenal sebagai kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk merencanakan, memotivasi, dan mengambil inisiatif sendiri dalam proses belajar mereka untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab mereka sendiri dengan cara yang paling efektif (Evitasari, 2022). Kemandirian belajar berarti siswa dapat bertanggung jawab atas aktivitas belajar mereka sendiri dan bebas berbicara tentang apa yang mereka pikirkan. Tujuan dari kemandirian belajar adalah agar siswa dapat memahami dan menerapkan pembelajaran dengan cara yang mereka inginkan (Anisa dkk., 2023).

Model pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk mengatasi masalah di atas dan meningkatkan proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran karena model ini menekankan bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* diharapkan dapat membantu guru mengatasi pasivitas siswa dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat melatih siswa untuk menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Menurut Harefa (2021), model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Dalam metode

pembelajaran ini, siswa di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dengan setiap anggota kelompok memiliki tugas dan kesempatan yang sama untuk memperhatikan, membaca, mencatat, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyiapkan laporan diskusi kelompok mengenai materi yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* sangat relevan serta sejalan dengan semangat kurikulum merdeka. Hal itu dikarenakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* menekankan pada peran aktif siswa dalam menjelaskan materi kepada teman sekelasnya dan guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, siswa juga dilatih kemampuan berpikir kritis, mampu berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya serta mendorong kolaborasi antar siswa. Hal itu sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan kemandirian dan kreativitas siswa di dalam kelas, pengembangan kompetensi holistik (kognitif, afektif dan psikomotorik), guru sebagai fasilitator bukan sumber belajar satu-satunya dan fokus pada profil pelajar pancasila. Oleh karena itu model pembelajaran *student facilitator and explaining* sesuai untuk diterapkan pada kurikulum merdeka karena mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta membentuk karakter dan keterampilan yang lebih baik melalui partisipasi dan refleksi.

Selain sejalan dengan kurikulum merdeka model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini juga cocok dikombinasikan dengan pembelajaran praktik. Model pembelajaran *student facilitator and explaining* memungkinkan siswa memfasilitasi dan menjelaskan langkah-langkah praktik sehingga

memperkuat pemahaman siswa terhadap prosedur praktik karena mereka harus memahami terlebih dahulu sebelum menjelaskan serta mendukung pengembangan komunikasi, kolaborasi, kreatifitas dan berpikir kritis. Dalam praktik siswa tidak hanya melakukan pekerjaan namun juga menganalisis dan menjelaskan hasil, oleh karena model pembelajaran *student facilitator and explaining* ini cocok digunakan untuk pembelajaran praktik maupun teori.

Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Perawatan Kulit Wajah Siswa Kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan” .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasikan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

- 1.2.1 Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja
- 1.2.2 Siswa belum mengenal alat, bahan, lenan dan kosmetik yang digunakan saat melakukan perawatan kulit wajah yang sesuai dengan jenis kulit wajah
- 1.2.3 Siswa belum memahami dengan baik lima gerakan dasar massage dalam melakukan perawatan kulit wajah
- 1.2.4 Siswa belum tepat dalam melaksanakan langkah kerja perawatan kulit wajah

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dan mengingat keterbatasan waktu dan ketidakmampuan peneliti untuk melakukan penelitian secara menyeluruh mengenai masalah di atas, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

- 1.3.1 Model pembelajaran yang akan digunakan. adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*
- 1.3.2 Hasil belajar perawatan kulit wajah yang difokuskan pada materi perawatan kulit wajah normal, gerakan massage perawatan kulit wajah, alat, bahan, lenan serta kosmetik yang digunakan dalam melakukan perawatan kulit wajah dan prosedur kerja perawatan kulit wajah normal pada siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.
- 1.3.3 Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah:

- 1.4.1 Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada mata pelajaran perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan?
- 1.4.2 Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kompetensi

perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan?

- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada mata pelajaran perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.
- 1.5.2 Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan hasil belajar pada mata pelajaran perawatan kulit wajah siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang bagaimana model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar, memberikan masukan bagi calon guru tentang cara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti selanjutnya serta menjadi referensi bagi peneliti dibidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi Universitas Negeri Medan, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi peneliti yang lain bila akan meneliti model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* disekolah.
- 2) Bagi SMK Negeri 10 Medan, menambah masukan dan pertimbangan bagi sekolah tentang model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.
- 3) Bagi Guru, menambah pengalaman dan referensi dalam menerapkan model pembelajaran dan sebagai bahan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

- 4) Bagi Siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain melalui aktivitas belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran perawatan kulit wajah dan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep materi perawatan kulit wajah serta mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 5) Bagi Peneliti, menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai bekal ketika mengajar.